

REFLEKSI ADAT-ISTIADAT MASYARAKAT SENTANI MELALUI CERITA TERJADINYA DANAU SENTANI

Munthahanah

Abstract

Departing from the fiction including the view that folklore is not born from nothing, reflecting social customs Sentani contained in the stories legends of Lake Sentani occurrence in trying to described. Reflections customs in the story are examined using structural and sociological theory. By combining both theories, can be found reflection in the community mores Sentani a form of power a leader who termed ondofolo so vast and majestic, the concept of social decorum (in terms of eating) in the family, the function, and position in society bracelets accessories Sentani.

Kata-kata kunci: adat-istiadat dan cerita rakyat.

1. Pendahuluan

Danau Sentani merupakan tempat yang cukup populer bagi masyarakat Jayapura. Danau Sentani bahkan menjadi ikon bagi masyarakat Jayapura. Danau Sentani yang luas memanjang menjadi daya tarik bagi masyarakat sehingga Danau Sentani menjadi daerah wisata yang digemari. Cerita asal-usulnya yang melegenda, hampir pernah dibaca oleh semua kalangan, terutama masyarakat Jayapura. Itulah yang menjadi inspirasi untuk menguak makna di balik peristiwa terjadinya Danau Sentani. Refleksi adat-istiadat dapat ditemukan dalam cerita yang terdapat dalam buku Struktur Sastra Lisan Sentani: Prosa yang sarat dengan bentuk adat-istiadat masyarakat Sentani.

Cerita tentang "Terjadinya Danau Sentani", selanjutnya disingkat TDS, terdapat lima versi, yaitu: 1) Terjadinya Danau Sentani; 2) Asal Mula Danau Sentani; 3) Asal-Usul Danau Sentani; 4) Danau Sentani; dan 5) Asal Danau Sentani. Kelima versi tersebut sama-sama menceritakan asal-usul atau asal mula terjadinya Danau Sentani tetapi tidak semua cerita tersebut menggambarkan refleksi adat-istiadat masyarakat Sentani. Versi keempat dipilih sebagai bahan kajian karena banyak memberi gambaran tentang adat-istiadat masyarakat sehingga bermanfaat untuk melihat refleksi adat-istiadat masyarakat Sentani. Kisah "Terjadinya Danau Sentani" versi keempat menggambarkan bentuk keagungan dan kekuasaan seorang pemimpin yang disebut *ondofolo*. Dalam versi keempat juga terdapat tata cara adat saat makan bersama pada sebuah keluarga Sentani. Demikian pula identitas sosial suatu keluarga yang direfleksikan dalam bentuk perhiasan (gelang-gelang) terdapat pada TDS versi keempat. Cerita TDS diambil dari kumpulan cerita rakyat Sentani dalam bentuk buku yang berjudul *Struktur Sastra Lisan Sentani: Prosa*.

Melalui cerita rakyat yang terdapat dalam buku tersebut dapat ditemukan berbagai bentuk adat-istiadat masyarakat Sentani, seperti bagaimana adat-istiadat masyarakat Sentani dalam meminang perempuan dapat dilihat dalam cerita "Hubleuw Mencari Istri"; bentuk kekuasaan *ondofolo* terhadap masyarakatnya terdapat dalam cerita "Terjadinya Danau Sentani" dan "Ebale Yakali dan Hubleuw"; dan bentuk perdamaian masyarakat Sentani setelah berkonflik dengan acara pemotongan babi sebagai simbol

perdamaian dapat ditemukan dalam cerita "Ebale Yakali dan Hubleuw".

Sastra lisan Sentani memiliki ragam corak, di antaranya mite dan cerita rakyat. Mite menceritakan keberadaan, asal-usul, dan tradisi para leluhur masyarakat Sentani, yang dinamakan *bele-huba*. Kata *bele* berarti menangis dan *huba* berarti jauh atau terbawa arus (waktu). Cerita-cerita ini hanya boleh diceritakan oleh perempuan-perempuan yang ditunjuk oleh *ondofolo*. Mereka sejak kanak-kanak dilatih untuk menghafal cerita tersebut dan hanya anak-anak tersebut yang boleh menceritakannya. Mereka mengisahkan *bele-huba* dalam bentuk tangisan.

Bahasa yang digunakan dalam penuturan mite Sentani merupakan bentuk bahasa kuno yang disebut *bahasa dalam*. Ada dugaan bahwa *bahasa dalam* ini merupakan suatu bahasa sakral (Hoorgerbrugge, 1999:3-4). Mite lain adalah *bele-bele*, dan *bele-abili*. *Hele-bele* adalah cerita yang disimpan oleh orang-orang yang ditunjuk oleh *ondofolo* yang isinya berhubungan dengan perang, perburuan, dan sebagainya. *Hele-abili* berarti menyesal atau kecewa. *Hele-abili* biasanya diceritakan dalam bentuk tangisan pada pesta pemakaman *ondofolo*. Tiap suku di Sentani, baik kepala suku maupun *ondofolo*, memiliki mite sendiri yang berhubungan dengan asal-usul nenek moyang, adat-istiadat yang sering dikisahkan atau diutarakan dalam nada bergaya ratapan menggunakan bahasa asli Sentani. Suku Sentani Timur memiliki mite yang disebut *bele-hupa*. Adapun Sentani Tengah memiliki mite yang bernama *rime*.

Istilah nama Sentani dalam bahasa daerah Sentani tidak memiliki arti khusus. Berdasarkan penuturan masyarakat setempat istilah Sentani berawal dari istilah *eberam*. Istilah *eberam* diberikan oleh penduduk setempat yang kemudian diubah lagi menjadi *setam*. Istilah *setam* ini yang kemudian berubah menjadi Sentani dan terus dipakai hingga saat ini. Penduduk Danau Sentani menamakan dirinya dan Danau Sentani sebagai *bujakala* yang artinya air jernih. Nama ini merupakan nama kehormatan dalam bahasa Hedam untuk menyebutkan *ondofolo* dari keret Ohei. Di sekeliling Danau Sentani terdapat 24 kampung dengan jumlah penduduk kurang lebih 6.000 orang. Menurut orang-orang yang dianggap sebagai tetua Sentani, kampung-kampung ini sudah ada sejak purbakala.

Masyarakat Sentani, seperti masyarakat Indonesia umumnya, memiliki kekayaan budaya yang lahir dari adat-istiadat dan kebiasaan-kebiasaan masyarakatnya. Keanekaragaman adat-istiadat tersebut salah satunya dapat dilacak melalui folklornya. Pendahulu-pendahulu masyarakat Sentani merefleksikan keadaan sosial masyarakat salah satunya melalui media cerita rakyat, seperti cerita "Terjadinya Danau Sentani".

Cerita "Terjadinya Danau Sentani" sarat dengan bentuk adat-istiadat yang tidak akan ditemukan hanya dengan membaca ceritanya saja. Banyak hal menarik yang dapat ditemukan dalam cerita rakyat Papua. Kadang-kadang hal tersebut bagi orang lain atau masyarakat lain dianggap sebagai hal yang biasa, lucu, bahkan kadang-kadang tidak masuk akal. Beberapa hal dalam cerita tersebut tidak akan terungkap secara jelas jika pembaca tidak mengetahui asal-usul atau latar belakang permasalahannya, seperti permasalahan air minum yang menjadi masalah utama dalam cerita ini. Pengungkapan fakta dalam cerita dapat ditemukan dengan mengupas cerita tersebut secara struktural dan secara sosiologis untuk melihat fakta sosial yang berhubungan dengan cerita. Hal inilah yang tampak dalam cerita "Terjadinya Danau Sentani" versi

4. Bentuk-bentuk refleksi adat-istiadat inilah yang ingin ditemukan dalam cerita rakyat masyarakat Sentani.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari analisis cerita rakyat masyarakat Sentani ini adalah: 1) untuk membuktikan bahwa selain sebagai bacaan hiburan, cerita rakyat juga dapat difungsikan sebagai alat untuk melihat adat-istiadat dan budaya suatu suku atau masyarakat; 2) untuk melihat bentuk-bentuk atau refleksi adat-istiadat masyarakat Sentani melalui cerita rakyatnya.

Metodologi yang digunakan untuk melihat refleksi adat-istiadat masyarakat Sentani melalui cerita rakyatnya adalah metodologi analisis deskriptif. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut: 1) mendeskripsikan fakta-fakta yang terdapat dalam cerita. Fakta-fakta adalah permasalahan yang ingin diangkat dalam cerita dengan fokus tokoh dan latar sosial; 2) menganalisis fakta-fakta cerita melalui tokoh-tokoh dan latar sosial cerita dengan memadukan pendekatan struktural dan sosiologis. Pendekatan secara struktural bermanfaat untuk melihat isi cerita dan pendekatan secara sosiologis digunakan untuk melihat fakta sosial yang berhubungan dengan cerita. Adapun pendekatan sosiologis dibantu oleh referensi buku-buku yang membahas masyarakat Sentani. Analisis ini dilakukan dengan bentuk penggabungan kedua pendekatan tersebut. Jadi, analisis tidak dilakukan secara terpisah.

2. Landasan Teori

Pengkajian secara struktural merupakan langkah pertama yang harus dilewati dalam melakukan analisis sastra termasuk cerita rakyat. Dalam mencari refleksi adat-istiadat masyarakat Sentani, unsur intrinsik yang sangat mendukung dalam proses pengkajian adalah unsur tokoh dan latar sosial dalam cerita. Latar sosial yang dibahas salah satu elemennya adalah adat-istiadat masyarakat Sentani.

Pendekatan struktural seringkali juga disebut sebagai pendekatan objektif. Pendekatan objektif ini didasarkan pada suatu karya secara keseluruhan. Pendekatan yang dilihat dari eksistensi sastra berdasarkan konvensi sastra yang berlaku. Konvensi tersebut, misalnya aspek-aspek intrinsik sastra yang meliputi kebulatan makna, diksi, rima, struktur kalimat, tema, plot, latar, karakter, dan sebagainya (Fanani, 2000:112). Dalam fiksi, termasuk cerita rakyat, yang dicari adalah unsur-unsur plot, tokoh, latar, kejadian, sudut pandang, dan sebagainya. Melalui pendekatan objektif, unsur-unsur intrinsik karya sastra akan dieksploitasi semaksimal mungkin (Ratna, 2006:74).

Tokoh cerita atau karakter menurut Abrams yang disitir Nurgiyantoro (2002:165-167) adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca. Tokoh yang terdapat dalam cerita rakyat Sentani terbagi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya, paling banyak diceritakan, dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain. Ia sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan. Adapun tokoh tambahan merupakan tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita dan itu mungkin dalam porsi

penceritaan yang relatif pendek.

Selain peran tokoh, latar merupakan hal yang mendominasi dalam cerita rakyat Sentani, terutama latar sosial. Latar atau *setting* disebut sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams yang disitir Nurgiyantoro, 2002:216). Latar sosial menyaran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat-istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual. Di samping itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya status sosial rendah, menengah, atau atas.

Pendekatan lain yang digunakan untuk membantu melihat adat-istiadat masyarakat Sentani dalam cerita rakyatnya yang dijadikan bahan kajian adalah pendekatan sosiologi. Hal ini dilandasi oleh filosofi dasar pendekatan sosiologi yang berpandangan bahwa terdapat hubungan hakiki antara karya sastra dan masyarakat (Ratna, 2006:60). Hal senada diungkapkan Fanani (2002:132) yang mengatakan bahwa sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang objek studinya berupa aktivitas sosial manusia. Adapun sastra adalah karya seni yang merupakan ekspresi kehidupan manusia. Dengan demikian, antara karya sastra dan sosiologi sebenarnya merupakan dua bidang berbeda tetapi keduanya saling melengkapi.

Ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan mengapa sastra memiliki kaitan erat dengan masyarakat. Dengan demikian, harus diteliti kaitannya dengan masyarakat, sebagai berikut. 1) Karya sastra ditulis oleh pengarang, diceritakan oleh tukang cerita, disalin oleh penyalin, sedangkan ketiga subjek tersebut adalah anggota masyarakat. 2) Karya sastra hidup dalam masyarakat, menyerap aspek-aspek kehidupan yang terjadi dalam masyarakat, yang pada gilirannya juga difungsikan oleh masyarakat. 3) Media karya sastra, baik lisan maupun tulisan, dipinjam melalui kompetensi masyarakat, yang dengan sendirinya mengandung masalah-masalah kemasyarakatan (Ratna, 2006:332).

3. Analisis Refleksi Adat-Istiadat Masyarakat Sentani Melalui Beberapa Cerita Rakyatnya.

Indonesia terkenal dengan kekayaan budaya yang luar biasa ragamnya. Keragaman budaya tersebut, ternyata akhir-akhir ini menjadi salah satu pemicu konflik, bahkan polemik pertikaian berdarah, misalnya saja yang terjadi di Kalimantan, yaitu peristiwa perseteruan suku Dayak dengan Madura yang berakhir tragis. Peristiwa ini dikenal dengan peristiwa Sampit. Dari peristiwa tersebut dapat dilihat perlunya masyarakat Indonesia yang beragam ini memiliki pengetahuan tentang budaya serta adat-istiadat suatu daerah tertentu karena setiap suku memiliki konvensi sendiri dalam sistem bermasyarakat. Hal ini penting karena banyak masyarakat Indonesia yang merantau ke luar dari daerahnya dan menempati daerah suku lain. Misalnya di Papua, masyarakat perantau terdiri atas berbagai suku. Umumnya, suku tersebut adalah suku Bugis-Makassar, Toraja, Jawa, Batak, Padang, dan Manado. Berbagai suku yang merantau

ke Papua tersebut dapat dikatakan belum tentu mengenal budaya Papua secara umum. Misalnya saja, masyarakat Sentani memiliki aturan yang dijadikan acuan dalam kehidupan bermasyarakat dan jika acuan tersebut dilanggar maka sanksi sosial akan menjadi konsekuensi bagi si pelanggar (Fatubun, dkk., 2000:19). Untuk mengetahui adat-istiadat suatu daerah dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya melalui folkloernya. Adat-istiadat maupun konvensi inilah yang ingin diketahui melalui kajian cerita "Terjadinya Danau Sentani" versi 4.

3.1 Refleksi Adat-Istiadat yang Dapat Ditemukan dalam Cerita "Terjadinya Danau Sentani" Versi 4

Refleksi adat-istiadat yang dapat ditemukan melalui cerita "Terjadinya Danau Sentani" versi 4 yang selanjutnya disingkat TDS adalah sebagai berikut.

- 1) bentuk kekuasaan seorang pemimpin yang diistilahkan *ondofolo*;
- 2) seorang anak tidak diperbolehkan makan mendahului sang bapak atau seorang anak tidak sopan jika makan mendahului bapaknya;
- 3) identitas sosial suatu keluarga berdasarkan gelang-gelang yang digunakan.

Cerita diawali dengan penggambaran sebuah keluarga yang bahagia, keluarga yang dihormati dan disegani. Kepala keluarga tersebut dikenal sebagai seorang pemimpin yang disebut *ondofolo* yang dikagumi oleh rakyatnya. *Ondofolo* tersebut ditekankan sebagai seorang pemimpin yang bangsawan dan hartawan. Pandangan ini cenderung merupakan konfirmasi terhadap sosok tokoh sang ayah yang berprofesi sebagai pemimpin (*ondofolo*). Konfirmasi cenderung mengantar atau menggiring benak pembaca kepada sosok sang pemimpin atau sang ayah kepada pembenaran secara tidak langsung akan segala sikap dan tindakan, perbuatan yang kelak dilakukan sang *ondofolo* dalam perkembangan cerita. Apa pun yang dilakukan sang bapak (*ondofolo*) adalah kebenaran adanya, baik yang dilakukan sendiri maupun yang dilakukan orang lain kepadanya (dia dalam cerita ini adalah sang istri).

Informasi yang dapat ditangkap dalam konfirmasi di atas adalah bahwa sang *ondofolo* merupakan orang yang selain bangsawan juga hartawan, artinya memiliki banyak kekayaan sehingga dapat juga diartikan tidak pelit. Konfirmasi hartawan ini berhubungan erat nantinya dengan permasalahan utama cerita yang muncul karena sang anak meminum air kelapa milik sang ayah. Apa yang dapat ditemukan dari konfirmasi tersebut adalah bahwa sang ayah memarahi sang anak karena meminum air kelapa sang ayah, bukan karena sang ayah pelit atau tidak punya rasa belas kasihan terhadap sang anak tetapi ada sesuatu hal yang fundamental yang berhubungan dengan budaya mereka yang menyebabkan sang ayah murka karena peristiwa sang anak meminum air kelapa milik sang ayah.

Penggambaran mengenai sosok sang ayah sebagai pemimpin (*ondofolo*) adalah sebagai berikut.

"Pimpinan negeri itu seorang bangsawan dan hartawan. Rakyatnya sangat patuh dan kagum pada pimpinan mereka itu. Ia juga memiliki berbagai keuletan dan kecakapan. Bahkan, ia mendapat seorang istri dari keturunan dewa pembawa air. Negerinya sulit dijangkau oleh

masyarakat karena terletak di puncak Gunung Dobonholo (sekarang Dobonsolo)." (Fatubun, dkk., 2000:123)

Penggambaran sosok sang pemimpin begitu sempurna, sejalan dengan pandangan masyarakat Sentani yang menggambarkan sosok seorang pemimpin *ondofolo* yang begitu agung dan sempurna. Penggambaran sosok ini dapat di lihat melalui Fatubun, dkk. (2000:13) dalam Subsistem Kemasyarakatan yang percaya bahwa *ondofolo* mendapat berkat, kuasa, wibawa, wewenang dari dewa untuk memelihara dan mengayomi warga masyarakatnya. Warga masyarakat juga takut, taat, setia, dan disiplin menjalankan kewajiban karena di dalam mulut *ondofolo* hanya ada dua pilihan ucapan, yaitu berkat atau kutukan. Orang Sentani juga percaya bahwa seorang *ondofolo* adalah orang pilihan yang memiliki segala kelebihan. Dikatakan bahwa segala peristiwa yang sulit diterangkan oleh akal manusia hanya diketahui oleh *ondofolo-keose* karena pada dasarnya mereka saja yang diberi kemampuan, petunjuk, pedoman, tata cara, dan segala kekayaan akal budi (Fatubun, dkk., 2000:22-23).

Cerminan mengenai seorang pemimpin (*ondofolo*) bagi masyarakat Sentani ini koheren dengan peristiwa yang mengisahkan keluarga *ondofolo* dalam TDS. Dengan latar di kebun atau sedang berkebun, yang merupakan salah satu mata pencaharian masyarakat Sentani, alur cerita atau peristiwa keluarga *ondofolo* beserta adat-istiadat masyarakat Sentani dimunculkan. Pemunculan adat-istiadat ini tidak diungkapkan dengan terbuka (transparan). Adat-istiadat masyarakat Sentani dalam cerita TDS dapat dipahami dengan membaca buku-buku yang membahas masyarakat Sentani. Seperti yang telah disinggung di atas bahwa orang yang tidak mengerti tentang adat-istiadat masyarakat Sentani mungkin akan heran, mengapa persoalan yang kelihatannya kecil dalam cerita ini, yaitu meminum air kelapa milik sang ayah, menyebabkan sang ayah murka. Apalagi anak tersebut bekerja membantu ayahnya dan kondisinya dalam keadaan pingsan karena kehausan.

Peristiwa inilah yang mengawali cerita sekaligus menjadi fokus masalah. Pemberian air kelapa oleh sang ibu kepada putra tunggal *ondofolo* yang pingsan karena menahan haus. Air kelapa yang seharusnya untuk air minum sang ayah kemudian menjadi masalah besar dalam keluarga tersebut. Berikut kutipan peristiwanya.

"Hari itu panas menyengat. Sang istri segera berhenti menanam karena anaknya telah pingsan kehausan. Kemudian, diangkatnya anak itu. Sang suami tak mengetahuinya karena sedang mendirikan *fale* (pondok pelindung).

Karena sang ibu memiliki kekuatan supranatural, ia membacakan mantra-mantra untuk menyejukkan tubuh anaknya. Anaknya segera sadar dan meminta air minum. Tidak ada air minum kecuali sebuah kelapa muda yang dibawa oleh sang ayah. Karena terlalu haus, anak itu memaksa ibunya untuk melubangi kelapa itu agar diminum airnya. Ibunya menuruti keinginan anak itu.

Karena merasa lelah dan haus, sang ayah ingin menghilangkan dahaga dengan buah kelapa yang dibawa istrinya dari rumah tadi. Ketika

menemui anak dan istrinya, betapa marahnya dia. Ia marah karena kelapa yang dibawa istrinya dari rumah tadi tak ada lagi airnya. Kemudian, dilemparkannya kelapa itu ke arah bebatuan seraya berkata sinis kepada istrinya, "Namamu adalah Bumiyea Hele (wanita yang memiliki tempayan air), mengapa kamu tidak menyiapkan air untuk anakmu? Coba lakukan itu sebagai sebuah kenyataan agar air itu dapat kamu gunakan terus seumur hidup. Suruhlah anakmu ke sana meminta padanya. Biarlah ia minum sampai puas. Mana mungkin anak ini bisa sampai ke puncak gunung itu. Orang sakti saja tak berani sampai ke sana." kata sang ayah (Fatubun, dkk., 2000:124).

Melihat alur cerita TDS, permasalahan di atas merupakan peristiwa awal yang memunculkan permasalahan-permasalahan lain dalam cerita. Permasalahan bertolak dari sang anak yang minum air kelapa milik sang ayah. Dari permasalahan tersebut kemudian muncul peristiwa-peristiwa yang membuka atau menguak bentuk adat-istiadat dalam masyarakat Sentani. Rangkaian-rangkaian peristiwa dimulai dari kisah kemurkaan sang ayah terhadap putranya dan istrinya, kemudian menantang putranya untuk ke puncak Dobonholo yang sangat susah dijangkau oleh manusia biasa untuk mencari mata air kakeknya yang bernama Hey Dobonoiye, Dewa Pembawa Air.

Jika melihat awal mula munculnya masalah yang kemudian menjadi cikal bakal Danau Sentani, maka masyarakat dari luar Papua akan merasa aneh sebab dapat dikatakan bahwa persoalan tersebut terasa sepele, yaitu persoalan mengambil air kelapa yang disediakan sang ibu untuk ayah. Sang ibu memberikan air kelapa tersebut karena sang anak sudah pingsan kehausan bekerja di kebun. Namun, persoalan menjadi lain ketika kita mempelajari atau membaca sistem sosial yang dipegang oleh masyarakat Sentani.

Air kelapa yang diminum, dalam cerita TDS versi 4, dapat dikatakan masuk dalam kategori makanan bagi masyarakat Sentani. Benang merah ini dapat dilihat dari adanya masalah yang timbul dari air kelapa yang diminum anak *ondofolo* dengan konsep sopan santun pergaulan yang berisi peraturan makan dalam keluarga masyarakat Sentani. Masyarakat Sentani memiliki konsep sopan santun dalam makan bersama keluarga. Masalah etika makan ini dimasukkan dalam sopan santun pergaulan atau dapat dibahasakan sebagai etika di dalam kehidupan rumah tangga masyarakat Sentani. Etika dalam bermasyarakat ini dianggap penting dan wajib ditaati oleh setiap individu yang pernah dilahirkan, dirawat, dibesarkan dalam budaya Sentani. Mereka berperilaku kepada orang lain dengan cara membentuk pola interaksi antarkerabat dan nonkerabat, baik terhadap atasan, bawahan, maupun kelompok sebaya, juga sopan santun terhadap orang tua. Adat sopan santun ini secara implisit mengandung makna kausal yang apabila dilanggar akan mendatangkan risiko negatif yang berat (Fatubun, dkk., 2000:19).

Peraturan soal makan dalam sebuah keluarga dituangkan dalam Fatubun, dkk. (2000:20). Konsep sopan santun pergaulan itu di antaranya berisi hal-hal sebagai berikut (disesuaikan dengan kebutuhan analisis).

- a) Orang Sentani dalam hal makan mengenal konsep urutan. Oleh karena itu, sering terungkap *fafa moisa*, *romiyea bere anaye* atau 'orang tua makan terlebih dahulu, barulah anak'. Aturan ini sebenarnya merupakan pengakuan posisi ayah sebagai

kepala rumah tangga. Jika makan bersama anak sulung berarti terjadi dua pemimpin dalam rumah tangga. Namun, yang muncul dalam perilaku tersebut adalah penghormatan tunggal kepada sang ayah.

- b) Apabila seorang ayah, bapak dari ayah (kakek) atau ibu (nenek) yang pertama makan, orang percaya bahwa kakek/nenek akan menurunkan berkat kepada anak-anak yang akan makan.
- c) Sejak dahulu makanan adalah media yang mudah digunakan untuk mengirimkan *black magic*

Mencermati konsep sopan santun dalam konteks makanan di atas, maka motif sang ayah marah besar kepada sang istri yang memberikan air kelapa miliknya kepada putranya, sangat beralasan. 1) Tindakan sang ayah dapat dilihat sebagai bentuk tanggung jawab sang ayah terhadap keselamatan nyawa sang anak jika makanan tersebut diberi mantra (*black magic*). Meskipun motif ini sangat kecil kemungkinannya karena yang membawa kelapa adalah sang ibu dan kalau mencermati kutipan di atas sang anak yang meminta dengan agak memaksa kepada ibunya untuk melubangi kelapa agar ia dapat meminum air kelapa. Begitu juga sikap ibunya yang menunjukkan ekspresi sikap terpaksa. Semua tidak mendukung kemarahan sang ayah karena ingin melindungi sang anak dari adanya perbuatan *black magic*. Dapat dicermati dalam kutipan di atas, bahwa ibunya memberikan air kelapa tersebut karena rasa sayangnya terhadap sang anak. Meskipun terpaksa harus melanggar peraturan, sang ibu sudah paham betul tentang aturan tersebut. Hal ini dapat dicermati dari ketakutan dan keterpaksaan sang ibu dalam memberikan air kelapa tersebut kepada sang anak. Jadi, motif *black magic* sangat kecil. 2) Motif kedua yang dapat dikatakan sebagai pemicu kemurkaan sang ayah adalah sang ayah menganggap adanya pelanggaran aturan pengakuan posisi ayah sebagai pemimpin atau kepala rumah tangga. Hal ini didasarkan pada konsep bahwa apabila sang anak makan bersama sang ayah, maka dikatakan terjadi dualisme kepemimpinan. Apalagi jika sang anak makan mendahului sang ayah dapat saja dikatakan bahwa kejadian itu sangat tidak etis, melecehkan kepemimpinan sang ayah, bahkan lebih jauh lagi melampaui kepemimpinan sang ayah. Alasan kedua dapat dikatakan merupakan pemicu kemarahan atau kemurkaan sang ayah kepada istri dan anaknya karena seperti yang dikatakan di atas, bahwa alasan pertama sangat kecil kemungkinannya.

Berdasarkan konsep sopan santun pergaulan (dalam kegiatan makan) di atas, maka sang istri dan anak dapat dikategorikan telah melanggar konsep sopan santun pergaulan (dalam makan). Pelanggaran konsep yang cukup fatal karena sang anak bukan hanya makan bersama sang ayah, tetapi mendahului sang ayah (meminum air kelapa), meskipun dalam kondisi keterpaksaan (pingsan karena haus). Peristiwa atau perilaku ibu dan anak ini dapat dikatakan melecehkan kepemimpinan sang ayah. Berdasarkan konsep sopan santun makan tersebut, dapat juga dikatakan bahwa sang ibu mengakui adanya dualisme kepemimpinan dalam rumah dengan mendahulukan kepentingan anak. Tindakan sang ibu ini juga menggugurkan penghormatan tunggal terhadap sang ayah. Pengukuhan pandangan ini dapat dilihat dari reaksi yang diberikan sang ayah yang murka dengan tindakan sang ibu dan anak, serta terjadinya bencana yang mengakibatkan kematian bagi sang ibu dan anak yang melanggar konsep tersebut.

Penjelasan mengenai konsep sopan santun atau peraturan makan dalam rumah ini dapat juga ditemukan pada buku yang membahas tentang masyarakat Nimboran yang memiliki letak geografis bersebelahan atau jaraknya tidak terlalu jauh dari Sentani. Meskipun tidak dijelaskan secara rinci tentang adat-istiadat dalam makan, tetapi pembahasan tentang hal tersebut dapat ditemukan. Peraturan tersebut termasuk dalam salah satu peraturan yang disebut *mako* atau *tasam*. *Mako* atau *tasam* ini adalah dasar hukum yang sama dengan adat-istiadat, yaitu kebiasaan yang diturunkan oleh suatu generasi kepada generasi selanjutnya. Dasar *mako* tersebut di antaranya berisi tentang seorang laki-laki muda yang belum kawin sangat terlarang untuk makan bersama dengan orang dewasa yang sudah kawin (Griapon, dkk. 1987:26). Sangat disayangkan karena buku tersebut tidak memberi penjelasan atau alasan tentang aturan tersebut.

Legitimasi adanya pengukuhan posisi ayah sebagai pemimpin dan pengukuhan bahwa aturan tersebut tidak boleh dilanggar oleh masyarakat (para istri dan anak terutama anak lelaki) adalah munculnya konflik-konflik penebusan dosa oleh sang anak dan ibunya yang berakhir dengan kematian keduanya. Sang anak mencari air ke tempat kakeknya di puncak Dobonholo yang digambarkan lokasinya begitu berat dan penuh rintangan. Adapun sang ibu mati tenggelam bersama anaknya yang membawa air dari puncak Dobonholo kemudian air yang dibawa tumpah karena melanggar perjanjian dengan neneknya sehingga mengakibatkan banjir yang dahsyat. Tumpahan air tersebut kemudian menjadi Danau Sentani. Berikut kutipan nasib ibu dan anak yang berakhir pada kematian.

Baiklah cucuku, kuberikan tabung air ini. Ingatlah pesan nenek. Sepanjang perjalanan, janganlah engkau mencoba membuka tabung air ini. Bukalah setelah tiba di rumahmu.

Anak muda itu semakin dekat dengan rumahnya tetapi tubuhnya semakin tenggelam dalam air. Luapan air akhirnya naik sampai ke lehernya. Sebelum ia tenggelam, ia sempat memanggil nama ibunya, "Ibuku Bumiyea Hele, air sudah menenggelamkan anakmu."

Ibunya ke luar dari rumah dan sempat melihat tangan yang melambai di atas permukaan air. Ia berseru, 'Oh, putraku. Biarlah ibu tenggelam juga dalam air ini.' Maka tenggelamlah ibu itu (Fatubun, dkk., 2000:126-127).

Ada satu hal lagi yang menarik untuk dikaji dalam cerita TDS ini, yaitu pengaktualisasian diri masyarakat Sentani melalui gelang-gelang atau perhiasan yang digunakannya. Gelang-gelang serta manik-manik biasanya diperoleh seseorang melalui proses perkawinan atau dalam bahasa umum disebut maskawin. Gelang-gelang dan manik-manik ini berbeda-beda nilainya. Berdasarkan nilai inilah kelas sosial seseorang dapat diketahui atau diukur. Ada yang bernilai rendah, ada yang bernilai sedang bahkan sangat tinggi yang disebut manik-manik khusus. Manik-manik khusus ini merupakan harta benda yang tak ternilai harganya. Bahkan, ada cerita yang beredar bahwa dahulu kala ada satu manik-manik yang dibeli dengan cara menjual orang satu kampung (Hoogerbrugge, 1999:92). Manik-manik juga memiliki bermacam-macam fungsi. Ada yang dipakai untuk perhiasan sehari-hari, ada manik-manik yang memiliki daya magis,

dan ada manik-manik yang memberi tanda peringatan tentang bahaya yang mendekat.

Dalam cerita TDS, perhiasan yang digunakan berupa gelang milik seorang *ondofolo*. Gelang ini digunakan putra sang *ondofolo* untuk menunjukkan identitasnya kepada sang nenek yang belum mengenal dirinya. Selain digunakan untuk menunjukkan identitas, gelang sang *ondofolo* juga dipakai putranya sebagai alat pembayaran untuk mendapatkan mata air neneknya, Hey Dobonoie, Dewa Pembawa Air.

Fungsi dan kedudukan gelang dalam cerita TDS akan dilacak melalui etika perkawinan dalam masyarakat Sentani karena dalam etika perkawinan berhubungan dengan masalah maskawin. Berbicara tentang maskawin otomatis akan terhubung dengan gelang, manik-manik, dan kapak batu. Hoorgerbrugge (1992:94) menyatakan bahwa manik-manik, gelang, dan kapak batu merupakan dasar bagi pembayaran maskawin. Khusus gelang dibayarkan hanya pada anak-anak dari para kalangan keluarga *ondofolo*. Keterangan ini menegaskan betapa tingginya nilai gelang bagi masyarakat Sentani.

Informasi ini jika dihubungkan dengan cerita TDS versi 4 yang merupakan cerita yang diangkat dari keluarga *ondofolo*, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa gelang yang dijadikan alat pembayaran anak sang *ondofolo* pemberian sang ibu merupakan harta yang paling berharga dalam keluarga sang *ondofolo*. Apalagi dalam kutipan cerita tersebut dengan jelas mengungkapkan bahwa gelang tersebut adalah pusaka sang ayah. Gelang tersebut juga menunjukkan status keluarga tersebut meskipun secara transparan sudah dikatakan bahwa tokoh tersebut adalah seorang *ondofolo*. Jadi, sudah kelihatan benang merah antara jabatan *ondofolo* dengan gelang milik sang *ondofolo*. *Ondofolo* seperti yang telah dijelaskan sebelumnya memiliki fungsi dan kedudukan dalam komunitas masyarakat Sentani sebagai pemimpin dalam masyarakat.

Jadi, gelang dalam cerita TDS merupakan benda yang istimewa dan berfungsi untuk menunjukkan status sosial seseorang. Berikut kutipan tentang fungsi dan kedudukan gelang-gelang milik sang *ondofolo* dalam cerita TDS.

Bagaimana pun sebuah jarak perjalanan bisa ditempuh dengan satu atau dua langkah saja, tetapi kau sendiri harus memiliki kerabahan dan kecerdikan. Namun, nenek belum mengenalmu. Dari gelang-gelang permata ini, nenekmu akan mengenal siapa kamu. Dua buah gelang permata warisan dari ayah ini kuberikan kepadamu untuk dihadiahkan kepada nenekmu. Gelang yang satu ini adalah gelang pelebur dan penawar hati yang rawan, sedangkan gelang yang satu lagi adalah sebagai alat pembayaran pada nenekmu. Mulai hari ini, kantong ayahmu menjadi kosong, hanya berisi udara. Orang akan menamakan Hokhouboye karena lenyapnya kedua harta pusaka ini.....

'Aduh, bukan main hadiah ini. Ini adalah pusaka ayahmu yang tidak sembarang dihadiahkan kepada orang. Katakan terus terang tentang tujuanmu kemari.' kata neneknya lagi (Fatubun, 2000:125-126).

Penjelasan lebih lanjut mengenai fungsi dan kedudukan gelang ini dapat dilihat pada buku Hoorgerbrugge (1999:94-95) dalam pembagian maskawin yang terdiri atas

tiga bagian. Bagian yang diambil di sini adalah bagian pertama saja yang dianggap berhubungan dengan analisis, yaitu maskawin yang di sebut *noem*. *Noem* artinya “gelap rahasia”. Bagian ini secara rahasia diserahkan oleh orang tua kepada anak mereka. Bagian ini terdiri atas manik-manik mahal misalnya “*nocho*”.

Keterangan Hoogerbrugge semakin memperjelas kedudukan dan fungsi gelang yang digambarkan dalam cerita TDS. Gelang tersebut merupakan barang yang begitu mahal dan tentu saja sangat berharga. *Nocho* yang merupakan manik-manik mahal masih lebih tinggi lagi kedudukannya dari gelang. Secara eksplisit dikatakan bahwa maskawin berupa gelang ini khusus diberikan kepada kepala-kepala suku. Jadi, jika seseorang memiliki benda berupa gelang dapat diketahui kedudukan orang tersebut dalam lingkungan masyarakat (khususnya Sentani).

3. Simpulan

Karya sastra termasuk cerita rakyat, bukan lahir dari kekosongan belaka telah kita lihat pada cerita rakyat “Terjadinya Danau Sentani”. Cerita tersebut seperti mimesis sebagian adat-istiadat masyarakat Sentani. Berdasarkan cerita tersebut dapat kita temukan beberapa pembelajaran, yaitu masalah bagi setiap daerah belum tentu memiliki kadar yang sama bagi daerah lain, seperti halnya persoalan siapa yang terlebih dahulu makan dalam sebuah rumah atau keluarga. Bagi masyarakat lain mungkin itu persoalan biasa, tetapi bagi masyarakat Sentani persoalan tersebut begitu besar dan fundamental. Perilaku tersebut menyangkut harkat, kepemimpinan, dan harga diri seorang yang paling berpengaruh dalam sebuah keluarga, yaitu bapak.

Bagi masyarakat Sentani pada waktu itu gelang berfungsi sebagai sebuah maskawin yang paling tinggi nilainya dibandingkan dengan maskawin kapak batu dan manik-manik. Di samping itu, gelang merupakan simbol identitas sosial bagi pemakainya. Gelang yang merupakan alat pembayaran bagi sang anak dalam cerita TDS mengungkapkan identitas ayah dan dirinya sebagai seorang yang terpandang bagi komunitasnya.

Gelang hanya dimiliki oleh seorang atau keluarga yang berstatus pemimpin dalam masyarakat Sentani pada waktu itu. Jadi, gelang bukan barang yang umum dipakai atau tidak semua orang memilikinya. Hal itu secara tersamar terlukis dalam cerita TDS, tetapi secara transparan dijelaskan pada buku-buku budaya masyarakat Sentani.

4. Daftar Pustaka

- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra, Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: MedPress.
- Fananie, Zainuddin. 2002. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Fatubun, R, dkk. 2000. *Struktur Sastra Lisan Sentani. Prosa*. Jakarta: Depdiknas.
- Griapon, Alexander dan Johan Nasatenay-Udam. 1987. *Nimboran dan Sekitarnya dalam Religi: Antara Dongeng dan Kebenaran*. Jayapura: Litbang GKI dengan Church World Service/Parpem PGI.
- Hoogerbrugge, Jac. 1999. *Mite dan Ornamen Danau Sentani*. Sentani: Murrai.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.